

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Salah satu fenomena aktual yang berkaitan dengan proses penyebaran informasi adalah munculnya citizen journalism. *Citizen journalism* adalah bentuk spesifik dari *citizen* media dengan konten yang berasal dari publik. Saat ini, perkembangan *citizen journalism* menyebar luas ke berbagai macam jenis media massa, salah satunya adalah televisi. Televisi adalah salah satu media yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat, dimana televisi sudah dianggap menjadi barang kebutuhan primer yang harus dimiliki. Dalam perkembangannya kini televisi banyak menawarkan tayangan berita dan hiburan yang lebih beragam.

Citizen journalism mulai berkembang pada tahun 1988 di Amerika Serikat. Jay Rossen, dosen Universitas New York yang memperkenalkan genre jurnalistik ini kepada warga Amerika Serikat melalui media online, Mulyana (2011:469). Sementara itu di Indonesia, siaran-siaran radio yang berbasis komunitas menjadi pelopor lahirnya *citizen journalism*, yaitu lewat partisipasi aktif pendengar terhadap siaran berita. Radio-radio tersebut memiliki jam-jam terbang khusus untuk menerima telepon atau membacakan pesan dari masyarakat yang isinya mengenai berita-berita yang terjadi disekitar warga.

Kegiatan *citizen journalism* terus berkembang sejalan dengan hadirnya teknologi informasi dan semakin banyak pengguna internet dalam bentuk blog di

tahun 2000-an. Walaupun terbilang sebagai jurnalisme baru, namun kegiatannya banyak memberi kesempatan pada warga untuk dapat berpartisipasi.

Citizen Journalism muncul di televisi sejak tahun 2001. Pada saat itu, Canadian Broadcasting Corporation yang merupakan jaringan televisi berbahasa Prancis telah ikut mengorganisasi dan mempromosikan jurnalis yang berbasis warga. Hal tersebut juga dilakukan oleh Dan Gillmor, mantan kolomnis teknologi di San Jose Mercury News, yang dikenal sebagai pendukung munculnya citizen journalism.

Jurnalis warga atau partisipatoris adalah istilah yang dikenal di Indonesia. Beberapa stasiun televisi di Indoensia bahkan telah gencar mengangkat program yang bertajuk citizen journalism. Seperti pada saat peristiwa tsunami di tahun 2004 silam, tidak ada media televisi yang menyiarkan berita tersebut secara langsung, karena akses jalan yang lumpuh menyebabkan kesulitan media untuk menjangkaunya. Stasiun televisi kebanyakan menyiarkan gambar video amatir yang dikirimkan masyarakat aceh yang sempat merekam peristiwa tersebut. Video amatir tersebut merupakan bentuk dari *citizen journalism*.

Saat ini banyak masyarakat yang bergabung menjadi pelaku atau partisipan *citizen journalist* dalam menyebarkan informasi secara perorangan atau berkelompok, salah satunya adalah komunitas CJI atau Citizen Journalism Interdependen di Kota Bandung yang sudah berdiri selama satu tahun adalah sebuah komunitas pewarta kota yang bisa memberitakan peristiwa apapun yang terjadi di sekitar Kota Bandung.

Aktivitas *citizen journalism* tentunya bisa memposisikan individu dan kelompok masyarakat tidak selalu menjadi konsumen informasi yang pasif, namun menjadi produsen informasi yang aktif memberikan informasi kepada masyarakat luas juga. Hadirnya *citizen journalism* dirasakan bukan hanya sebagai demokratisasi media, tapi sebagai wadah partisipasi masyarakat sebagai subjek maupun objek informasi. Kegiatan *citizen journalism* banyak berkontribusi dalam mewujudkan masyarakat yang informatif. Bentuk partisipasi inilah yang menarik untuk dikaji, apakah partisipasi merupakan sebuah kepekaan dan kepedulian dari kelompok masyarakat terhadap informasi yang saat ini dikuasai oleh media mainstream atau karena adanya *reward* berupa hadiah yang diberikan media kepada para partisipan, ataupun hanya karena mereka ingin menunjukkan eksistensinya melalui ruang publik. Serta bagaimana para pelaku *citizen journalism* memaknai diri mereka sebagai jurnalis warga, dan sampai sejauh mana bentuk partisipasi masyarakat dalam *citizen journalism* itu sendiri.

Peneliti melihat fenomena *citizen journalism* sebagai hal yang menarik untuk diteliti karena seorang partisipan dari *citizen journalism* tidaklah hanya mereka yang memiliki latar belakang pendidikan jurnalistik, serta bagaimana mereka membentuk dan berinteraksi juga penyesuaian diri sebagai *citizen journalist*.

Melalui Teori fenomenologi dari Alfred Schutz, peneliti akan membahas tentang fenomena *citizen journalism* dari pandangan para pelakunya. Demikian peneliti dapat mengetahui bagaimana suara dari para partisipan atau *citizen*

journalist yang tergabung dalam komunitas Citizen Journalism Interdependen dalam kegiatan *citizen journalism*.

Fenomena *citizen journalism* merupakan sebuah realitas, pemaknaan terhadap realitas bisa bersifat objektif juga bisa pula subjektif, hal itu tergantung pada konstruksi yang dibentuk oleh setiap orang yang menilainya, karena setiap individu memiliki cara yang berbeda dalam membentuk fenomena yang terjadi.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti mencoba untuk mengungkapkan fokus penelitian, bagaimana konstruksi sosial kelompok dalam kegiatan *citizen journalism*. Dalam penelitian ini peneliti mengidentifikasi pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pandangan partisipan CJI tentang keberadaanya sebagai *citizen journalist*?
2. Bagaimana pola transfer ilmu jurnalistik dalam kelompok *citizen journalism* interdependen?
3. Bagaimana bentuk partisipasi aktivitas *citizen journalism* dalam kelompok *citizen journalism* interdependen ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana pandangan partisipan CJI tentang keberadaanya sebagai *citizen journalist*.
2. Untuk mengetahui bagaimana pola transfer ilmu jurnalistik dalam kelompok *citizen journalism* interdependen.

3. Untuk mengetahui Bagaimana bentuk partisipasi aktivitas *citizen journalism* dalam kelompok *citizen journalism* interdependen.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa kegunaan penelitian yang akan menjadi pengembangan khazanah pengetahuan terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, diantaranya :

1.4.1 Kegunaan Akademis

Secara akademis diharapkan dapat memberikan sumbangan penelitian yang berharga bagi ilmu pengetahuan, terutama dalam kaitannya dengan ilmu jurnalistik atau pers dalam bangku perkuliahan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan akan menambah wawasan mengenai *citizen journalism* sebagai suatu produk baru jurnalistik dan sebagai bahan masukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan *citizen journalism*.

1.5 Landasan Pemikiran

1.5.1 Hasil Penelitian Sebelumnya

Khestin Pratiwi (2014) *Citizen Journalism* Pada Tayangan NET TV (Analisis Isi Deskriptif Berita Kategori Moment di Net 10 pada Tayangan Bulan Oktober 2014) Metode yang digunakan adalah metode analisis isi deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan *accuracy, thoroughness, transparency, fairness dan independence* dalam tayangam berita *citizen journalism* di NET 10. Hasil dari penelitian ini

adalah bahwa NET TV sudah menerapkan *accuracy, thoroughness, transparency, fairness dan independence* dalam tayangan berita *citizen journalism* di NET 10.

Risma Trifena (2016) Persepsi Pelajar Mengenai Program Acara “Ini Talkshow” di NET TV. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan bagaimana persepsi MAN 2 Kota Bandung mengenai program acara Ini Talkshow di NET TV. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa terdapat persepsi pelajar terhadap program acara Ini Talkshow sangat positif, terbukti 10 informan menyatakan menyukai dan menonton program acara Ini Talkshow.

Yufi Vinditya Serlinda (2014) *Citizen Journalism* di Media Sosial Menggunakan metode deskriptif kualitatif, Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan fenomena *citizen journalism* yang sedang populer di media sosial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku dan penerimaan likers terhadap *fanpage* PRFM dengan cara mengirim informasi serta melaporkan suatu kejadian yang dilihatnya melalui postingan serta *fanpage* yang dijadikan sumber informasi utama yang terpercaya.

Ratih Sumarni Agustian (2016) Program Citizen Journalism di News Entertainment Television (NET.TV). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana NET mengimplementasikan kebijakan redaksional dan mengkonstruksikan program citizen journalism pada program NET10, proses penerapan citizen journalism di NET, mengetahui proses pembuatan program citizen journalism di NET, dan strategi pemanfaatan citizen journalism di NET. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pertama NET menerapkan konsep citizen journalism sesuai dengan kebijakan redaksi yang telah dibuat oleh produser

program NET10, dan berdasarkan proses citizen journalist yang didasarkan pada masyarakat yang berperan aktif dalam proses jurnalistik.

Ima Khotimah (2017) UIN SGD BANDUNG Fenomenologi Jurnalis Perempuan di Kota Bandung. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah Metode Fenomenologi. Hasil dari penelitian Tidak bisa dipungkiri jika jurnalis perempuan memiliki batasan dan kurang dalam mengikuti keorganisasian pers, namun informan memberikan pemahaman bahwa mereka tetap harus bisa menyesuaikan diri dengan dunia jurnalistik yang disebut sebagai dunia maskulin.

Table 1.1 Hasil Penelitian Terdahulu

Nama	Judul	Metode, Jenis	Hasil	Perbedaan
Khestin Pratiwi (2014)	<i>Citizen Journalism</i> Pada Tayangan NET TV (Analisis Isi Deskriptif Berita Kategori Moment di Net 10 pada Tayangan Bulan Oktober 2014)	Metode yang digunakan adalah metode analisis isi deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan <i>accuracy, thoroughness, transparency, fairness dan independence</i> dalam tayangam berita <i>citizen journalism</i> di NET 10	Hasil dari penelitian ini adalah bahwa NET TV sudah menerapkan <i>accuracy, thoroughness, transparency, fairness dan independence</i> dalam tayangan berita <i>citizen journalism</i> di NET 10.	Teori yang digunakan dan hasil yang dicari oleh peneliti
Risma Trifena (2016)	Persepsi Pelajar Mengenai Program Acara “Ini Talkshow” di	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan bagaimana persepsi MAN 2 Kota Bandung mengenai	Hasil dari penelitian ini adalah bahwa terdapat persepsi	Rumusan masalah, tujuan penelitian, dan teori yang

	NET TV	program acara Ini Talkshow di NET TV.	pelajar terhadap program acara Ini Talkshow sangat positif, terbukti 10 informan menyatakan menyukai dan menonton program acara Ini Talkshow.	digunakan dalam penelitian ini berbeda dengan yang akan digunakan penulis
Yufi Vinditya Serlinda (2014)	<i>Citizen Journalism</i> di Media Sosial Menggunakan metode deskriptif kualitatif	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan fenomena <i>citizen journalism</i> yang sedang populer di media sosial	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku dan penerimaan likers terhadap <i>fanpage</i> PRFM dengan cara mengirim informasi serta melaporkan suatu kejadian yang dilihatnya melalui postingan serta <i>fanpage</i> yang dijadikan sumber informasi utama yang terpercaya.	Tujuan penelitian, metode penelitian, hasil yang dicari dari penelitian berbeda dengan apa yang peneliti gunakan dan cari.

Ratih Sumarni Agustian (2016)	Program Citizen Journalism di News Entertainment Television (NET.TV)	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana NET mengimplementasikan kebijakan redaksional dan mengkontruksikan program citizen journalism pada program NET10, proses penerapan citizen journalism di NET, mengetahui proses pembuatan program citizen journalism di NET, dan strategi pemanfaatan citizen journalism di NET	Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pertama NET menerapkan konsep citizen journalism sesuai dengan kebijakan redaksi yang telah dibuat oleh produser program NET10, dan berdasarkan proses citizen journalist yang didasarkan pada masyarakat yang berperan aktif dalam proses jurnalistik.	Rumusan Masalah, Metode dan Teori yang digunakan berbeda dengan apa yang akan diteliti dalam penelitian ini.
Ima Khotimah 2017 UIN SGD BANDUNG	Fenomenologi Jurnalis Perempuan di Kota Bandung	Metode Fenomenologi	Tidak bisa dipungkiri jika jurnalis perempuan memiliki batasan dan kurang dalam mengikuti keorganisasian pers, namun informan memberikan pemahaman	Obyek dan subyek yang diteliti berbeda

			bahwa mereka tetap harus bisa menyesuaikan diri dengan dunia jurnalistik yang disebut sebut sebagai dunia maskulin	
--	--	--	--	--

1.5.2 Landasan Konseptual

1.5.2.1 Teori Fenomenologi Alfred Schutz

Alfred Schutz lahir di Wina pada tahun 1899 dan meninggal di New York pada tahun 1959. Ia menyukai music, pernah bekerja di bank mulai berkenalan dengan ilmu hokum dan social. Ia mengikuti pendidikan akademik di Universitas Vienna, Austria dengan mengambil ilmu-ilmu hokum dan social. Gurunya yang sangat terkenal adalah Hans Kelsen (ahli hokum), Ludwig Von Mises (ekonom) dan Friedrich Von Wieser dan Othmar Spann (keduanya ahli sosiolog).

Dia dilahirkan dan dibesarkan di Wina pada awal 1900-an sewaktu kota tersebut menjadi ibukota Kekaisaran Austria Hungaria yang luas. Dia meninggalkan tanah airnya pada usia 38 pada saat aneksasi Nazi. Usai menyelesaikan tugas militernya dalam Perang Dunia Pertama,(Alex Sobur,2014:50).

Secara intelektual, dia tertarik oleh pe,ikiran Weber, sembari berupaya menjernihkan dan mengembangkannya dalam terang filsafat ‘fenomenologis’ Edmund Husserl yang ia kenal secara personal. Schutz mengkaji ilmu-ilmu social

di Universitas Wina pada permulaan abad 20. Bertitik tolak dari pemikiran Max Weber, Schutz menyusun karya pertamanya, *Der Sinnhaftie Aufbau der sozialen welt*, yang diterbitkan tahun 1932, kemudian diterjemahkan kedalam bahasa inggris, *The Phenomenology of the Social World* (1967).

Peneliti menggunakan teori fenomenologi dari Alfred Schutz yang memandang keseharian sosial sebagai sesuatu yang intersubjektif. Keunikan individu dalam melakukan tindakan merujuk pada motif dan makna dari tindakan subjektif. Motif merupakan “konteks makna” yang ada pada diri individu sebagai landasan dalam bertindak. Untuk mendeskripsikan keseluruhan tindakan individu bisa dilihat dari tindakan “*because of motive*” atau motif sebab yang merujuk pada masa lalu dan tindakan “*in odrder motive*” atau motif yang merujuk pada masa depan.

Inti pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan social melalui penafsiran. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implits. Schutz meletakkan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif, terutama ketika mengambil tindakan dan sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, Schutz mengikuti pemikiran Hussrel, yaitu proses pemahaman actual kegiatan kita, dan pemberian makna terhadapnya, sehingga ter-refleksi dalam tingkah laku (Kuswano, 2009:18)

Schutz memusatkan perhatian pada cara orang memahami kesadaran orang lain, akan tetapi ia hidup dalam aliran kesadaran diri sendiri. Perspektif yang digunakan oleh schutz untuk memahami kesadaran itu dengan konsep intersubjektif. Yang dimaksud dengan dunia intersubjektif ini adalah kehidupan-dunia (*life-world*) atau dunia kehidupan sehari-hari (Ritzer dan Goodman, 2007:94).

Pemikiran fenomenologi dari Alfred Schutz yang mengemukakan, Bahwa realitas itu bersifat ganda, yakni ada dunia obyektif yang empiris dan dunia kesadaran subyektif. Fenomenologi merefleksikan pengalaman langsung manusia, sejauh pengalaman itu secara intensif berhubungan dengan suatu objek (Kuswarno, 2009:1).

Konsep fenomenologi yang dikembangkan oleh Alfred Schutz biasa diistilahkan dengan fenomenologi sosial. Schutz berusaha menyusun konsep fenomenologi yang disusun Husserl agar lebih dipahami.

Dengan adanya teori fenomenologi, menjadi alat bagi peneliti untuk mendalami serta mencari hakikat dari bagaimana sebuah fenomena yang telah terjadi. Berorientasi pada kerangka pemikiran yang telah peneliti paparkan. Penelitian ini mencoba untuk mengungkapkan bentuk partisipasi menggunakan teori fenomenologi Alfred Schutz, penelitian ini akan menelusuri para partisipan citizen journalism yang tergabung dalam komunitas Citizen Journalism Interdependen (CJI) di Kota Bandung dalam kegiatan *citizen journalism* dan mengenai keberadaan dan kemunculan *citizen journalism*.

1.5.3 Kerangka Konseptual

1.5.3.1 Media Online

Media online (*online media*) yang sering disebut juga media siber atau media internet dan dipandang sebafei *new media* yang diartikan sebagai media yang disajikan secara online di situs web (*website*) internet (Romli, 2012:36).

Syarifudin Yunus (2010:27) mendefinisikan media online adalah media internet, seperti *website*, blog, dan lainnya yang terbit atau tayang di dunia maya, dapat dibaca dan dilihat di internet.

Indah Suryati (2011) menggambarkan bahwa media online merupakan media komunikasi yang pemanfaatannya menggunakan perangkat internet. Karena itu, media online tergolong media massa yang populer dan bersifat khas. Kekhasan ini terletak pada keharusan untuk memiliki jaringan teknologi informasi dengan menggunakan perangkat computer, atau teknologi yang mempunyai dalam menerima jaringan internet.

New media merujuk pada perkembangan teknologi digital, namun new media sendiri tidak serta merta berarti media digital. Video, teks, gambar, grafik yang diubah menjadi data-data digital berbentuk *byte*, hanya merujuk pada sisi teknologi multimedia, salah satu dari tiga unsur dalam new media, selain ciri interaktif dan intertekstual, (Romli, 2012:32).

Informasi dan berita yang ada di media online dapat diakses dimana saja selama masih terhubung ke jaringan internet. Sambungan ini dapat dilakukan melalui telepon genggam, *dial-up*, *hotspot*, modem dan koneksi nirkabel. Seiring berkembangnya teknologi saat ini internet bisa diakses dengan mudah oleh berbagai kalangan dengan biaya yang lebih murah.

1.5.3.2 Jurnalistik

Jurnalistik adalah istilah yang berasal dari bahasa Belanda yaitu *journalistiek*, dan dalam bahasa Inggris yaitu *journalistic* atau *journalism*, yang

bersumber pada perkataan jurnal sebagai terjemahan dari bahasa latin diurnal yang berarti harian atau setiap hari.

Onong Uchjana Effendi menyatakan bahwa jurnalistik merupakan kegiatan laporan harian yang menarik minat khalayak, mulai dari peliputan sampai penyebarannya kepada masyarakat. Hal yang serupa juga diungkapkan oleh A. W. Widjaya yang menyebutkan bahwa jurnalistik merupakan suatu kegiatan komunikasi yang dilakukan dengan cara menyiarkan berita ataupun ulasannya mengenai berbagai peristiwa atau kejadian sehari-hari secara actual dan factual dalam waktu yang secepat-cepatnya, (Suhandang,2004:21-22).

Sementara itu Erik Hodgins, redaktur majalah Time, menyatakan jurnalistik adalah pengiriman informasi dari sini ke sana dengan benar, seksama dan cepat, dalam rangka membela kebenaran dan keadilan berfikir yang selalu dapat dibuktikan, (Sumadiria,2008:3).

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa citizen journalism merupakan sebuah bentuk kegiatan jurnalistik karena para partisipannya melakukan kegiatan mengolah informasi sesuai dengan etika pengolahan berita sampai pada tahap layak disebarakan kepada masyarakat.

Kini ketika teknologi informasi dan komunikasi semakin berkembang pesat penyebar luasan informasi juga dilakukan melalui media massa internet. Ketika teknologi internet berkembang pesat dan kepemilikannya semakin beragam, baik perorangan, kelompok, pemerintah dan swasta, maka penyebarluasan informasi melalui internet pun berkembang sebagai bagian dari kegiatan jurnalistik.

1.5.3.3 Citizen Journalism

Menurut Quinn dan Lamble, *citizen journalism* (CJ) merupakan proses di mana seseorang yang bukan berasal dari jurnalis profesional namun memberikan kontribusi kepada media. Sedangkan mereka yang melakukan semuanya itu disebut dengan *Citizen Journalist*. Terkadang informasi dari *Citizen Journalist* lebih cepat dari jurnalis konvensional. Karena spontanitas mereka dalam merekam peristiwa yang terjadi saat berada di tempat kejadian. Dalam banyak hal *Citizen Journalism* justru membantu kita dalam mendapatkan informasi, namun keberadaannya tetap tidak dapat menggantikan media konvensional (Quinn dan Lamble, 2008:56).

Citizen journalism adalah keterlibatan warga dalam memberikan sesuatu. Seseorang tanpa memandang latar belakang pendidikan, keahlian dapat merencanakan, menggali, mencari, mengolah, melaporkan informasi (tulisan, gambar, foto, dan video) kepada orang lain.

Ada beberapa istilah yang dikaitkan dengan *Citizen Journalism*, *Public Journalism*, *advocacy journalism*, *participatory journalism*, *participatory media*, *open source reporting*, *distributed journalism*, *citizen media*, sampai *we-media*. Citizen journalism adalah bentuk spesifik dari citizen media dengan content yang berasal dari publik. Di Indonesia istilah yang dimunculkan untuk citizen journalism adalah journalism partisipatoris.

Civic journalism (digunakan secara bergantian dengan jurnalisme public) mencoba mendefinisikan ulang nilai berita, mempertanyakan nilai objektivitas dan mendorong keterlibatan wartawan lebih besar sebagai peserta aktif dalam

masyarakat, dan menginginkan praktik journalism yang mencerminkan keragaman kultural di masyarakat amerika. Kemunculan gerakan *civic journalism* merupakan reaksi terhadap jurnalisme konvensional yang menghiraukan kewajiban untuk mewakili kepentingan pembacanya, di dalam tingkat tertentu menjadi alat mengeruk keuntungan semata.

Peran dan fungsi *citizen journalism* sama seperti peran dan fungsi jurnalistik pada umumnya, yaitu sebagai sumber informasi, kontrol sosial, hiburan, hingga agen perubahan. Dengan munculnya *citizen journalism* jaringan informasi dan sumber informasi akan lebih luas, bahkan *citizen journalism* sering menjadi sumber informasi bagi media mainstream saat ini.

Konten atau isi dari *citizen journalism* bisa berupa peristiwa, pengalaman, dan reportase yang termasuk kedalam berita, bisa juga pendapat, ulasan atau analisa yang termasuk kedalam opini, selain itu bisa merupakan gagasan atau ide seperti tulisan atau catatan harian, fiksi, tips dan tutorial.

1.6 Langkah Penelitian

1.6.1 Penentuan Lokasi dan Media

Objek penelitian ini adalah masyarakat yang tergabung dalam komunitas Citizen Journalism Interdependen (CJI) Kota Bandung. Yang beralamat di Jln.Foker tengah 1 street no.22, Cimahi Barat, Bandung Barat, Jawa Barat.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivistis menempatkan ilmu komunikasi sebagai

analisis sistematis terhadap socially meaningful action atau pengamatan langsung yang dilakukan secara alamiah.

Menurut Deddy N Hidayat, bahwa ontology paradigma konstruktivis memandang realitas merupakan konstruksi social yang diciptakan oleh individu. Namun demikian, kebenaran suatu realitas social bersifat nisbi, yang berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh para pelaku sosial, (Burhan, 2006:187)

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, paradigma konstruktivis berfungsi untuk memaparkan penafsiran para *citizen journalist* mengenai fenomena *citizen journalism* atau bentuk jurnalisme baru yang memberdayakan warga dalam mengolah informasi dengan latar belakang yang berbeda dari setiap individu.

1.6.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini akan menggunakan metode deskriptif kualitatif yang menitik beratkan pada proses wawancara, observasi, studi kepustakaan dan dokumentasi. Peneliti bertindak sebagai pengamat dengan tidak memanipulasi variable. Penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data berupa tulisan tentang jurnalis perempuan dari berbagai sumber seperti, buku, jurnal, surat kabar, berita online, dan hasil wawancara dengan jurnalis perempuan yang tergabung dalam organisasi Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Pokja Kota Bandung. Data-data tersebut dirangkai dengan uraian sistematis dan proporsional dengan menggambarkan situasi dan kondisi situasi masalah yang diteliti dengan tujuan penelitian.

Penelitian deskriptif hanyalah memaparkan situasi atau peristiwa. Penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Penelitian deskriptif ditujukan untuk mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada, mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku, membuat perbandingan atau evaluasi, kemudian menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang (Rakhmat, 1993:24-25).

1.6.4 Jenis Data dan Sumber data

1.6.4.1 Jenis Data

Menurut Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. (Moleong, 2014:157)

Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang berbentuk kata-kata, bukan dalam bentuk angka. Data kualitatif diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data misalnya wawancara, analisis dokumen, diskusi terfokus, atau observasi yang telah dituangkan dalam catatan lapangan (transkrip). Bentuk lain data kualitatif adalah gambar yang diperoleh melalui pemotretan atau rekaman video.

Menurut Bogdan dan Taylor, metodologi kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, lisan atau perilaku orang-orang yang dapat diamati, (Moleong, 2014:4). Metodologi dengan

pendekatan kualitatif digunakan agar memiliki gambaran yang lengkap dan benar tentang masalah yang akan diteliti.

1.6.4.2 Sumber Data

Adapun jenis data yang bersumber adalah kualitatif yaitu berupa informasi sebagai data primer dan sekunder :

1. Data Primer, sumber data yang dikumpulkan dan diperoleh dengan melakukan proses wawancara dengan anggota komunitas Citizen Journalism Interdependen (CJI) Kota Bandung.
2. Data sekunder, yakni sumber pendukung yang dapat memperkuat data primer. Data sekunder yang akan digunakan adalah berupa artikel, jurnal dan juga wawancara kepada informan sekunder yaitu ketua dari komunitas CJI Kota Bandung.

1.6.5 Penentuan Informan

Tidak ada kriteria yang pasti untuk menentukan informan penelitian. Namun demikian aspek-aspek demografi perlu mendapatkan perhatian yang utama, seperti usia, agama, suku, jenis kelamin, status ekonomi. Diperlukan penelaah yang mendetail yang berkaitan dengan aspek demografis ini, agar sesuai dengan topic penelitian (Kuswano, 2009:60)

Berikut ada beberapa kriteria yang dapat dijadikan acuan dalam memilih informan dalam penelitian fenomenologi:

1. Informan harus mengalami langsung situasi atau kejadian yang berkaitan dengan topic penelitian. Tujuannya untuk mendapatkan

deskripsi dari sudut pandang orang pertama. Ini merupakan kriteria dan harus ada dalam penelitian fenomenologi

2. Informan mampu menggambarkan fenomena yang telah dialaminya, terutama dalam sifat alamiah dan maknanya. Hasilnya akan diperoleh data yang reflektif menggambarkan keadaan yang sesungguhnya.
3. Bersedia untuk terlibat dalam kegiatan penelitian yang mungkin membutuhkan waktu yang lama.
4. Bersedia untuk diwawancara dan direkam aktivitasnya selama wawancara atau selama penelitian berlangsung.
5. Memberikan persetujuan untuk mempublikasikan hasil penelitian (Kuswano, 2009:60-61).

Faktor memilih informan adalah karena diharapkan dapat menggambarkan makna dari fenomena atau peristiwa secara detail. Biasanya jumlah informan dalam penelitian fenomenologi sampai dengan 10 orang, dirasakan sudah cukup (Kuswano,2009:62).

Adapun ciri-ciri informan dalam penelitian fenomenologi paling tidak memenuhi kriteria :

1. Informan biasanya terdapat dalam satu lokasi.
2. Informan adalah orang yang mengalami secara langsung peristiwa yang menjadi bahan penelitian.
3. Informan mampu menceritakan kembali peristiwa yang telah dialaminya itu.

4. Memberikan kesediaannya secara tertulis untuk dijadikan informan penelitian, jika diperlukan (Kuswano, 2009:62).

Menimbang hal tersebut, peneliti memutuskan penentuan informan dengan memilih beberapa partisipan atau anggota yang tergabung dalam komunitas Citizen Journalism Interdependen (CJI) Kota Bandung. Informan akan dipilih menurut kriteria tertentu yang telah ditetapkan, kriteria ini sesuai dengan topik penelitian. Adapun kriteria informan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Informan merupakan partisipan yang sudah bergabung dalam komunitas Citizen Journalism Interdependen (CJI) selama satu tahun.
2. Informan bersedia di wawancarai dan menceritakan pengalamannya kepada peneliti.
3. Informan menekuni kegiatan citizen journalism minimal 1 tahun.

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Metode observasi adalah salah satu usaha untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis, dengan prosedur yang berstandar. Observasi merupakan pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian. Margono mengungkapkan bahwa observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek, (Satori,2009:105).

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, kegiatan observasi memungkinkan peneliti untuk ikut berpartisipasi dalam rutinitas subjek

penelitian. Peneliti berupaya untuk mengamati kegiatan apa saja yang dilakukan oleh para *citizen Journalist* dalam menghasilkan karya jurnalistik.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Seperti ditegaskan oleh Lincoln dan Guba (1985:266) yang dikutip Lexy J. Moleong dalam bukunya Metode Penelitian Kualitatif, mengkonstruksikan mengenai orang, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain.

Pada metode ini peneliti dan informan berhadapan langsung (*face to face*) untuk mendapatkan informasi secara lisan dengan tujuan mendapatkan data yang dapat menjelaskan permasalahan penelitian. Jenis wawancara ini akan mendorong objek penelitian mendefinisikan dirinya sendiri dengan lingkungannya.

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara langsung kepada informan. Wawancara dilakukan dengan objek penelitian di sela-sela waktu luangnya dan juga setelah informan melakukan peliputan berita karya *citizen journalism*. Wawancara dalam hal ini yaitu mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai masalah yang diteliti. Secara garis besar, wawancara ini nantinya mengacu kepada pertanyaan tentang pengalaman para *citizen journalist* sebagai partisipan kegiatan *citizen journalism*. Pertanyaan selanjutnya yang mengenai pendapat mereka terhadap seorang *citizen journalist*, pengetahuan para partisipan mengenai ilmu jurnalistik. Selanjutnya ialah pertanyaan yang berkaitan dengan latar belakang para partisipan menjadi *citizen journalist*.

Wawancara akan dilakukan secara tidak terstruktur, artinya peneliti bisa menggunakan teknik *probing* (mengajukan pertanyaan atas jawaban informan).

Jika jawaban atas pertanyaan yang diajukan tidak lengkap, maka dilanjutkan kepada informan selanjutnya, begitu pula seterusnya hingga data yang dibutuhkan benar-benar terpenuhi.

1.6.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik penentuan keabsahan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemikiran keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya (Moleong, 2011 : 330).

Hal itu dapat dicapai dengan jalan : (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan; (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Penelitian ini akan menggunakan beberapa tipe triangulasi yang diungkapkan oleh Denzih (1978) yang menggunakan teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton, 1987:331)

Triangulasi dengan metode, menurut Patton (1987:329) terdapat dua penelitian yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Triangulasi penyelidik yang berarti dengan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamat lainnya membantu mengurangi kemelencengan dalam pengumpulan data.

Triangulasi dengan teori, menurut Lincoln dan Guba (1981:307), berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Di pihak lain, Patton (1987:327) berpendapat lain, yaitu bahwa hal itu dapat dilaksanakan dan hal itu dinamakannya penjelasan banding (*rival explanation*).

Dalam hal ini jangan sampai banyak mengharapkan bahwa hasil perbandingan tersebut merupakan kesamaan pandangan, pendapat, atau pemikiran. Yang penting disini ialah bisa mengetahui adanya alasan-alasan terjadinya perbedaan-perbedaan tersebut (Patton, 1987:331).

Dengan Triangulasi peneliti dapat mencocokkan kembali temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode atau teori. Untuk itu peneliti dapat melakukannya dengan cara mengajukan berbagai macam

pertanyaan, mengeceknya dengan berbagai sumber data, dan memanfaatkan berbagai metode untuk pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan. Triangulasi yang digunakan oleh peneliti dianggap tepat untuk menguji keabsahan data yang diperoleh. Dalam proses pengumpulan data, peneliti melakukan wawancara dengan sumber tentang pemaknaan para partisipan mengenai citizen journalism, data yang telah diperoleh kemudian dicocokkan kembali dengan observasi dan dokumentasi.

1.6.8 Teknik Analisis Data

Analisis Data Kualitatif (Bogdan & Bikken, 1982) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data yang mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensitesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain, (Moleong, 2014:248).

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam, dan dilakukan secara terus-menerus. Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan.

Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif, dengan melakukan analisis secara intensif terhadap data yang telah diperoleh lapangan berupa kata-kata. Adapun langkah yang peneliti gunakan dalam penelitian untuk menganalisis data sesuai dengan pendapat yang

dikembangkan oleh Miles dan Huberman (Sugiono,20015) : Analisis dilakukan melalui prosedur dan tahapan-tahapan berikut :

1. Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, proses pengumpulan data bergerak dari lapangan ranah empiris dalam upaya membangun teori dan data. Proses pengumpulan data ini diawali dengan memasuki lokasi penelitian. Dalam hal ini peneliti mendatangi tempat penelitian, yaitu Kantor Komunitas Citizen Journalism Interdependen (ICJ) Kota Bandung untuk mendapatkan izin penelitian. Pada proses selanjutnya peneliti akan melakukan pengumpulan data dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dengan lengkap yang diperoleh dilapangan.

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan pemilihan data dan pemusatan perhatian kepada data-data yang betul-betul dibutuhkan sebagai data utama dan juga data-data yang sifatnya hanya pelengkap saja. Data yang sudah diperoleh dari lokasi penelitian atau data lapangan dituangkan dalam uraian atau laporan yang lengkap dan terinci. Laporan lapangan direduksi, dirangkum dipilih hal-hal pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting.

3. Klasifikasi Data

Data yang telah terkumpul selama penelitian kemudian dikelompokkan sesuai dengan tujuan penelitian, mana yang masuk kepada bentuk partisipasi kelompok, pola transfer informasi dan pandangan partisipan dalam kelompok masyarakat.

4. Penyajian Data

Penyajian data dimaksudkan agar memudahkan peneliti untuk melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari penelitian.

5. Penarikan Kesimpulan

Setelah melakukan penyajian data maka kesimpulan awal dapat dilakukan. Penarikan kesimpulan ini juga dilakukan selama penelitian berlangsung. Sejak awal kelengkapan serta dalam proses pengumpulan data peneliti berusaha melakukan analisis dan mencari makna dari yang telah terkumpulkan.

1.6.9 Lokasi Penelitian

Sesuai dengan objek penelitian yaitu Komunitas Citizen Journalism Interdependen (CJI) Kota Bandung. Yang beralamat di Jl. Braga No.42, Braga, Sumur Bandung, Kota Bandung, Jawa Barat 40111.

